

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan sangat penting bagi kehidupan manusia. Semua orang ingin sehat, dan sehat itu gratis, selama kita memperhatikan tubuh kita, merawat tubuh kita dengan baik dan melakukannya secara teratur dan terus menerus. Rusaknya kesehatan dapat mengganggu kinerja dan aktivitas manusia. Jika kesehatan terganggu, yang bisa dilakukan adalah pengobatan. (Iskandar, Munadjad, 2014).

Untuk mencapai pelayanan kesehatan yang terbaik, perlu dilakukan pendidikan kesehatan dengan menyebarkan informasi dan menanamkan rasa percaya diri, agar masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga dapat melakukan tindakan kesehatan (Notoadmojo, 2012).

Dagusibu merupakan program Gerakan Keluarga Sehat Obat (GKSO) yang digagas oleh Ikatan Apoteker Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan penggunaan obat yang benar. Dagusibu obat meliputi dapatkan, gunakan, simpan dan buang. Dagusibu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan lewat kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 yang mana telah

ditetapkan upaya kesehatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan (Pujiastuti dan Kristiani, 2019).

Leaflet merupakan media promosi kesehatan yang berfungsi untuk mendorong diterimanya informasi kesehatan dimasyarakat. Kelebihan media leaflet adalah memuat kalimat dan gambar yang singkat, padat dan mudah dipahami sehingga dapat menarik minat baca. Keberhasilan penyuluhan dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan sikap yang mendukung perubahan perilaku. (Notoadmojo, 2012)

Dewasa ini masyarakat masih sering melakukan kesalahan dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Hal ini dapat menyebabkan hal-hal yang tidak perlu terjadi selama pengobatan, seperti obat yang tidak disimpan dengan benar, dan pembuangan obat yang sembarangan. Saat menggunakan narkoba, hal-hal yang tidak diinginkan tersebut tentunya merugikan masyarakat (purwidyangingrum, dkk 2019).

Berkurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan dagusibu obat merupakan factor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya *drug related problem*. (Depkes, 2019). Perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan siskap positif lebih stabil dan berlangsung lama. (Maharani, 2016). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari

pengetahuan dan kesadaran maka perilaku akan cepat hilang dan berubah kembali. (Obella & Adliyani, 2015).

Kelurahan Teluk Tiram merupakan kelurahan yang berada di daerah pinggir perkotaan. Kelurahan Teluk Tiram merupakan salah satu dari sembilan kelurahan yang berada dibawah kecamatan Banjarmasin Barat, dengan jarak tempuh ke Ibukota Kalimantan Selatan berjarak ± 3 km dengan waktu tempuh 25 menit. Pekerjaan masyarakat di Kelurahan Teluk Tiram bervariasi namun menurut data BPS Kota Banjarmasin (2019) mata pencaharian yang terbanyak adalah petani dan pedagang.

Kelurahan Telawang pada mulanya merupakan bagian dari kampung Teluk Tiram, namun sekarang dibagi 2 menjadi Wilayah Teluk Tiram Laut dan Teluk Tiram Darat yang dibatasi oleh tugu pembagian wilayah. Kelurahan Telawang juga merupakan salah satu Kelurahan yang berada dibawah Kecamatan Banjarmasin Barat.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Lutfiyati dkk (2017) menyatakan bahwa hasil survey pendahuluan tentang pengelolaan obat, banyak masyarakat pada umumnya mengatasi penyakitnya dengan pengobatan sendiri karena lebih murah, lebih dekat, pengaruh iklan atau saran dari teman, keluarga dan tetangga banyak yang belum sesuai. Pengelolaan obat di rumah juga masih banyak masyarakat yang belum /mengerti cara menyimpan dan membuang obat.

Penelitian Tiara (2015) juga masih menunjukkan ada ibu rumah tangga yang berpengatahuan kurang tentang penyimpanan obat swamedikasi yakni sebanyak 36 orang (9%). Pengetahuan yang kurang adalah tentang suhu dan sediaan penyimpanan obat swamedikasi. Sari, dkk (2015), juga menyebutkan bahwa masyarakat seringkali tidak peduli dengan tata cara pengelolaan obat karena yang diketahui hanyalah istilah obat untuk dikonsumsi agar sembuh.

Berdasarkan latar belakang diatas jika dilihat masih banyak kasus mengenai kurangnya tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Dagusibu Obat Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Remaja di Kelurahan Teluk Tiram dan Kelurahan Telawang Banjarmasin.”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh edukasi dagusibu obat menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada remaja di Kelurahan Teluk Tiram dan Kelurahan Telawang Banjarmasin?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh edukasi dagusibu obat menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada remaja di Kelurahan Teluk Tiram dan Kelurahan Telawang Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh edukasi dagusibu obat menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada remaja di Kelurahan Teluk Tiram dan Kelurahan Telawang Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh edukasi dagusibu obat menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada remaja di Kelurahan Teluk Tiram dan Kelurahan Telawang Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peneliti terkait pengetahuan masyarakat tentang dagusibu obat.
2. Bagi Tenaga Farmasi diharapkan penelitian ini menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi tenaga farmasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dagusibu obat.
3. Bagi masyarakat diharapkan sebagai media informasi dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.

